

Pengaruh Bimbingan Guru dalam Mengembangkan Kemandirian dan Kedisiplinan Anak Usia Dini

DIANTI YUNIA SARI

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Universitas Islam Nusantara

Email: dianti.yuniasari@fkip-uninus.ac.id

Article Received: 12 Februari 2019

Published Article: 20 Juni 2019

DOI: <https://doi.org/10.29313/ga.v2i2.4436>

Abstract

Basically, parents and teachers expect their children to be independent and disciplined in their daily lives. Independent behavior and discipline in early childhood still need support and assistance from adults in order to develop optimally. To make this happen, then certainly there must be prepared the right form of support in developing children's independence and discipline. Independence and discipline need to be instilled from an early age because it is the most potential age to learn new things. Provide support so that children are independent and disciplined in the form of guidance. Independence and discipline behavior of these students can experience change through the right way. One way to develop the character of students' independence and discipline is through the teacher's skills in guiding students during the learning process. Achievement of teacher guidance is an effort in strengthening the development of independence and discipline of children in the future. This study uses action research method. Research Results show the influence of teachers in guiding students can develop the character of independence and discipline. This can be seen by the changes in the independence and discipline of students from cycles I, II, III. So that it can be concluded that the learning process through teacher guidance can develop the character of students' independence and discipline.

Keywords: *Teacher Guidance, Independence, Discipline, and Early Childhood.*

Abstrak

Pada dasarnya orangtua dan guru mengharapkan anak-anaknya dapat mandiri dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku mandiri dan disiplin pada anak usia dini masih memerlukan dukungan dan bantuan dari orang dewasa agar dapat berkembang secara optimal. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka tentu harus dipersiapkan bentuk dukungan yang tepat dalam mengembangkan kemandirian dan kedisiplinan anak. Kemandirian dan kedisiplinan perlu ditanamkan sejak usia dini karena merupakan usia yang paling potensial dalam mempelajari hal-hal yang baru. Memberikan dukungan agar anak mandiri dan disiplin dilaksanakan dalam bentuk bimbingan. Perilaku kemandirian dan kedisiplinan siswa tersebut dapat mengalami perubahan melalui cara yang tepat. Salah satu cara untuk mengembangkan karakter kemandirian dan kedisiplinan siswa yaitu melalui keterampilan guru dalam membimbing siswa selama proses pembelajaran. Ketercapaian bimbingan guru menjadi suatu upaya dalam memperkuat pengembangan kemandirian dan kedisiplinan anak di masa depan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Hasil Penelitian menunjukkan pengaruh guru dalam membimbing siswa dapat mengembangkan karakter kemandirian dan kedisiplinan anak. Hal ini dapat dilihat dengan adanya perubahan kemandirian dan kedisiplinan siswa dari siklus I, II, III. Sehingga dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran melalui bimbingan guru dapat mengembangkan karakter kemandirian dan kedisiplinan siswa.

Kata Kunci: *Bimbingan Guru, Kemandirian, Kedisiplinan dan Anak Usia Dini.*

Pendahuluan

Guru memegang peranan penting dalam proses pembelajaran di sekolah. Keberhasilan anak dalam pendidikan tergantung kepada kualitas guru dalam mengajar selain sarana dan prasarana yang menjadi factor penting lainnya. Kualitas guru sebagai pengajar dalam memberikan ilmu pengetahuan tidak terlepas dari strategi, metode, media maupun model pembelajaran serta karakter atau moral guru tersebut. Pada anak usia dini pembelajaran yang bermakna sangat diperlukan karena masa usia dini merupakan masa peka anak menyerap segala informasi dengan kematangan fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Lingkungan yang dapat memfasilitasi kebutuhan anak usia dini secara menyeluruh akan membawa banyak perubahan bagi pertumbuhan dan perkembangannya.

Pemahaman dalam memberikan pembelajaran secara menyeluruh pada satu kesatuan individu belum sepenuhnya dapat dilaksanakan oleh pendidik anak usia dini. *Student center* atau berpusat pada anak memang merupakan salah satu prinsip pembelajaran pada pendidikan anak usia dini. Namun pada kenyataannya keterlibatan guru dalam memberikan bimbingan bagi anak selama proses pembelajaran masih kurang. Hal ini terlihat dari kegiatan main yang merupakan bagian dari proses pembelajaran bagi anak usia dini.

Pada siswa PAUD Langgeng Garjita siswa masih belum optimal kemandirian dan kedisiplinannya. Rata-rata guru memberikan bimbingan pada anak ketika anak kesulitan atau tidak mau melaksanakan kegiatan belajar. Guru melakukan tindakan dengan cara yang menurut mereka mudah untuk cepat menyelesaikan tugas tersebut. Seperti mengambil benda yang sebetulnya mudah terjangkau oleh anak atau memutuskan kegiatan main walaupun anak terlihat kurang setuju. Sehingga bagi anak menjadi ketergantungan dan guru membenarkan pernyataan bahwa anak wajar diberikan bantuan.

Peristiwa tersebut dapat terjadi berulang-ulang sehingga akan mempengaruhi perkembangan anak usia dini bahkan tidak menutup kemungkinan banyak ketidaknyamanan dan kejenuhan bagi guru dalam mengatasi

persoalan tersebut. Ada dua hal yang menjadi sorotan dari kejadian tersebut yaitu sejauhmana permasalahan kemandirian dan kedisiplinan yang dihadapi oleh anak sampai mereka kesulitan melaksanakan kegiatan main dan bentuk bimbingan guru yang bagaimana diberikan pada anak.

Apabila melihat fenomena tersebut maka yang dibutuhkan oleh anak usia dini yaitu keterampilan dalam mengatasi ketergantungan pada orang lain dan pemahaman guru mengenai bentuk bimbingan selama anak menyelesaikan permasalahannya. Bentuk bimbingan guru tentunya di sesuaikan dengan tahapan usia perkembangan anak dan lingkup perkembangan yang menjadi target utama pendidik anak usia dini dalam mengembangkan semua aspek perkembangan anak. Melihat bahwa guru mempunyai peranan yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak terutama pemberian stimulus berupa bimbingan yang diberikan selama proses pembelajaran maka peneliti akan mengkaji bagaimana bimbingan guru dalam mengembangkan kemandirian dan kedisiplinan pada anak usia dini.

Kajian Teori

Bimbingan pada Anak Usia Dini

Pengertian Bimbingan

Bimbingan merupakan suatu proses dukungan atau bantuan secara terus-menerus yang diberikan kepada seseorang agar dapat mengatasi masalahnya. Hal ini sependapat dengan Natawidjaja (Ernawulan: 2005) bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara terus menerus supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan diri dan dapat bertindak wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

Pemberian bantuan kepada individu tentunya disesuaikan dengan tingkat permasalahan yang dihadapi dan sesuai dengan usia perkembangan. Permasalahan yang terjadi pada anak usia dini mempengaruhi semua lingkup perkembangan anak (nilai agama dan moral, kognitif, fisik motoric, bahasa, social emosional dan

seni). Pembimbing di sekolah yaitu guru melakukan bimbingan kepada anak berupa bantuan atau dukungan selama proses pembelajaran pada setiap individu agar dapat berkembang secara optimal.

Tujuan Bimbingan

Adapun tujuan bimbingan menurut Ernawulan (2005) yaitu; a) membantu anak lebih mengenal dirinya, kemampuannya, sifat-sifatnya, kebiasaannya dan kesenangannya; b) membantu anak mengembangkan potensi yang dimilikinya; c) membantu anak mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapinya; d) membantu anak menyiapkan perkembangan mental dan social untuk masuk ke lembaga pendidikan selanjutnya; e) membantu orang tua agar mengerti, memahami dan menerima anak sebagai individu; f) membantu orang tua mengatasi gangguan emosi anak yang ada hubungannya dengan situasi keluarga di rumah; g) membantu orang tua mengambil keputusan memilih sekolah bagi anaknya yang sesuai dengan taraf kemampuan intelektual, fisik dan social emosionalnya; h) memberikan informasi pada orang tua untuk memecahkan masalah kesehatan anak.

Karakteristik Bimbingan

Karakteristik bimbingan pelaksanaan di taman kanak-kanak yaitu; a) proses bimbingan harus disesuaikan dengan pola pikir dan pemahaman anak; b) pelaksanaan bimbingan terintegrasi dengan pembelajaran; c) waktu pelaksanaan bimbingan sangat terbatas; d) pelaksanaan bimbingan dilaksanakan dalam nuansa bermain; e) adanya keterlibatan teman sebaya; e) adanya keterlibatan orang tua.

Hakikat Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah sosok individu yang unik, berbeda, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Anak usia dini berbeda dengan orang dewasa, pola pikirnya ditunjukkan lewat ekspresi tingkah lakunya. Ketajaman daya pikir dimunculkan dalam diri anak menunjukkan bahwa anak usia dini mempunyai potensi untuk dibina, di bentuk maupun diberikan suatu pembelajaran atau pendidikan yang dapat

mengoptimalkan seluruh potensinya dan dapat melekat pada kehidupan selanjutnya.

Bredecamp *et al.* (Barnawi, 2012, hlm. 34) mengemukakan bahwa anak usia dini yaitu; bersifat unik, mengekspresikan perilakunya secara relative spontan, bersifat aktif dan enerjik, egosentris, memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal, bersifat eksploratif dan berjiwa petualang, kaya dengan fantasi, masih mudah frustasi, masih kurang pertimbangan dalam bertindak, memiliki daya perhatian yang pendek, merupakan masa belajar yang paling potensial serta pada masa ini anak semakin menunjukkan minat terhadap teman. Sifat ataupun tingkah laku yang dimunculkan pada anak usia dini menunjukkan bahwa anak usia dini sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Setiap proses kehidupan disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan tahapan usianya.

Nation Association for the Education of Young Children (2009) menyatakan bahwa anak usia dini berada pada rentang usia 0 sampai 8 tahun dan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No 20/2003 tentang Sisdiknas) rentang anak usia dini di Indonesia, yaitu 0 sampai 6 tahun. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek seperti: fisik, sosio-emosional, dan kognitif sedang mengalami masa tercepat dalam rentang hidup manusia.

Masa usia dini disebut juga masa keemasan (*golden age*) yaitu masa yang sangat menentukan bagi perkembangan dan pertumbuhan anak selanjutnya. Masa keemasan ini hanya berlangsung satu kali sepanjang rentang kehidupan manusia sehingga masa ini merupakan masa yang paling tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial-emosional, konsep diri, seni moral, dan nilai-nilai agama. Kemandirian dan kedisiplinan dinilai merupakan suatu perilaku yang penting dan utama bagi perkembangan anak usia dini. Melalui perilaku anak yang mandiri dan disiplin dapat menstimulasi keenam lingkup perkembangan anak Hal ini diperkuat oleh Wiyani (2013, hlm. 24) bahwa

karakter kemandirian merupakan kemampuan hidup yang utama dan salah satu kebutuhan individu di awal usianya. Sementara itu Buchori (2006, hlm. 20) mengemukakan bahwa pembinaan sikap mandiri, penanaman benih-benih kepemimpinan, dan bimbingan untuk membiasakan diri berpikir kritis merupakan tugas untuk meletakkan landasan bagi pertumbuhan watak utama dan terpenting bagi para siswa.

Kemandirian dan kedisiplinan yang terbentuk pada anak diperoleh secara kumulatif selama masa perkembangan, dimana anak akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga anak pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri. Dengan kemandiriannya anak dapat memilih jalan hidupnya untuk dapat berkembang secara bertahap dengan optimal. Untuk mandiri tentu saja anak memerlukan kesempatan, dukungan maupun dorongan dari lingkungan yang ada disekitarnya yaitu orang tua, guru dan masyarakat. Kesempatan, dukungan maupun dorongan dari lingkungan sekitarnya akan menjadi penguat untuk setiap perilakunya.

Dampak kemandirian dan kedisiplinan seorang anak akan terlihat dalam sikap dan kesiapannya dalam menghadapi masa depan dan sangat berpengaruh dalam hubungannya dengan masyarakat serta berinteraksi dengan lingkungannya serta bermanfaat bagi mereka dalam melakukan aktivitas yang memerlukan keterampilan dan bergaul dengan orang lain. Seperti makan sendiri, mampu memaki kaos kaki sendiri, dan dapat memilih mainannya sendiri, maupun berani mengambil keputusan, memiliki rasa percaya diri serta bertanggung jawab terhadap tindakannya..

Pengembangan Kemandirian dan Kedisiplinan Anak Usia Dini

Kemandirian

Mandiri diartikan sebagai keadaan yang dapat menjadikan individu berdiri sendiri dan tidak tergantung pada orang lain. kemandirian berasal dari kata mandiri yang mendapatkan awalan ke dan akhiran an yang membentuk suatu keadaan atau kata benda. Suatu keadaan yang dihadapi seseorang yang mampu berdiri sendiri dan

mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Basri (2000, hlm. 53), menyatakan bahwa kemandirian berasal dari kata mandiri yang berarti berdiri sendiri. Sedangkan menurut Buchori (2006, hlm. 20) kemandirian adalah suatu sikap batin, suatu disposisi mental, yang tumbuh dalam diri seseorang secara berangsur-angsur.

Pengertian kemandirian lainnya dikemukakan oleh Parker (2005, hlm. 226) adalah *self-reliance*, yaitu kemampuan untuk mengelola waktu berjalan dan berpikiran secara mandiri, disertai dengan kemampuan untuk mengambil resiko dan memecahkan masalah. Kemudian menurut Fatimah (2006, hlm. 149) menyebutkan kemandirian mengandung pengertian suatu keadaan seseorang yang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya dan bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya. Lebih lanjut menurut Fatimah (2006, hlm. 144) kemandirian ini dapat berkembang dengan baik dan dapat memberikan dampak yang positif, jika diberikan kesempatan untuk berkembang melalui latihan yang dilakukan secara terus-menerus dan dilakukan sejak dini. Latihan tersebut dapat berupa pemberian tugas-tugas tanpa bantuan, dan tentu saja tugas-tugas tersebut disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak. Mengingat kemandirian akan banyak memberikan dampak positif bagi perkembangan individu, maka sebaiknya kemandirian diajarkan pada anak sedini mungkin sesuai dengan kemampuannya, karena segala sesuatu yang dapat diusahakan sejak dini akan dapat tertanam kuat melekat pada anak dan akan semakin berkembang menuju kesempurnaan.

Kedisiplinan

Disiplin mempunyai empat unsur pokok yaitu: peraturan sebagai pedoman perilaku, konsistensi dalam peraturan tersebut dan dalam cara yang digunakan untuk mengajarkan dan memaksakannya, hukuman untuk pelanggaran peraturan, dan penghargaan untuk perilaku yang baik yang sejalan dengan peraturan yang berlaku. Dapat disimpulkan kedisiplinan adalah suatu sikap atau watak yang dilakukan secara suka rela

terhadap aturan dan tata tertib. Perilaku disiplin tidak akan tumbuh dengan sendirinya, melainkan perlu kesadaran diri, latihan kebiasaan, dan juga adanya hukuman. Bagi siswa disiplin belajar juga tidak akan tercipta apabila siswa tidak mempunyai kesadaran diri. Penanaman disiplin perlu dimulai sedini mungkin mulai dari dalam lingkungan keluarga (Suroso & Khafid, 2007).

Adapun tujuan pembentukan karakter disiplin bagi anak usia dini yaitu membentuk anak sejak usia dini supaya mempunyai perilaku sesuai norma yang berlaku. Menurut Wiyani (2013, hlm. 51) tujuan dari pembentukan karakter disiplin bagi anak usia dini adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan dukungan bagi anak usia dini untuk melakukan perbuatan yang baik dan menghindari perbuatan yang buruk.
- b. Membantu anak usia dini dalam memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan.
- c. Membiasakan anak usia dini hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya dan juga bagi lingkungannya.

Perilaku disiplin siswa dalam proses pembelajaran sangatlah penting karena sikap disiplin yang tertanam pada diri siswa membentuk karakter dapat mengendalikan diri untuk tertib mematuhi aturan yang telah disepakati bersama, membantu anak menjadi pribadi yang berkarakter, anak dapat mengatasi problematika disiplin dan dapat mengikuti pembelajaran dengan aman, nyaman dan tenang. Oleh karena itu, peraturan disiplin dalam lingkungan sekolah termasuk dalam proses belajar mengajar perlu ditegakkan, supaya lingkungan yang terlibat didalamnya dapat melatih dan mengontrol diri untuk dapat mengembangkan dan mengendalikan dirinya sendiri. Pembinaan, penanaman, maupun bimbingan perilaku disiplin perlu dilaksanakan sejak dini untuk mencegah masalah-masalah disiplin yang dapat mengakibatkan siswa mengalami kegagalan. Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan disiplin adalah membentuk perilaku seseorang ke dalam pola yang disetujui oleh lingkungannya.

Disiplin memerlukan suatu proses belajar dan perlu adanya upaya dari guru. Hal ini dapat

dilakukan dengan cara: a. Melatih anak untuk berdisiplin, b. Membiasakan diri berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika c. Adanya kontrol guru dalam mengembangkan disiplin anak. menurut Rimm (2003, hlm. 47-49) tujuan disiplin pada anak adalah untuk mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa, saat mereka sangat bergantung kepada disiplin diri. Kapan dan bagaimana cara menerapkan disiplin sangat bervariasi, bergantung pada tahapan perkembangan dan temperamen masing-masing anak. Disiplin dan kebebasan merupakan dua hal yang tak terpisahkan satu sama lain. Pendekatan dalam menegakkan disiplin terhadap anak sangat mempengaruhi kebebasan mereka dalam bersikap. Dalam menyusun falsafah disiplin perlu melihat rentang hidup anak sepenuhnya. Jika terlalu dini dengan sikap kaku anak kelak bisa menjadi penakut dan tak berani berekspresi, kalau bersikap negatif dan banyak menghukum itu akan membuat anak menjadi pemarah dan agresif. Jika terlalu banyak memberikan kebebasan akan mengarahkan anak menjadi impulsif dan terlibat pergaulan bebas pada saat remaja. Jika pada awalnya terlalu memberikan kebebasan dan kemudian berusaha memegang kendali karena merasa bahwa ia terlalu bebas, maka ini akan membuat anak menjadi pemberontak.

Peran Guru dalam Mengembangkan Kemandirian dan Kedisiplinan Anak Usia Dini

Pembelajaran pada anak usia dini bertujuan untuk dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan yaitu nilai agama dan moral, kognitif, fisik motorik, bahasa, social emosional dan seni. Begitu pula penguatan atau pengembangan karakter disiplin. Untuk itu guru memegang peranan yang sangat penting dalam menumbuhkembangkan aspek perkembangan anak. Anak usia dini memiliki karakteristik diantaranya pandai meniru, egosentris dan mempunyai sifat ingin tahu yang tinggi. Beberapa karakteristik tersebut menunjukkan bahwa anak usia dini membutuhkan guru/pendamping yang bukan hanya pandai pengajar tetapi juga mempunyai perilaku yang baik (good behavior).

Salah satu perilaku yang baik yaitu memiliki karakter disiplin yang tinggi.

Menurut Syaodih (2004, hlm. 8.15) apabila dilihat dari peran guru sebagai guru/pendamping bagi anak usia dini maka guru perlu memiliki beberapa karakteristik, yaitu; sabar, penuh kasih sayang, penuh perhatian, ramah, toleransi terhadap anak, empati, penuh kehangatan, menerima anak apa adanya, memahami perasaan anak, pemaaf terhadap anak, menghargai anak, memberi kebebasan pada anak, dan menciptakan hubungan yang akrab dengan anak. Peran guru/pendamping bagi anak usia dini dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan karakter disiplin anak tentunya harus diikuti oleh model ataupun metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan serta sesuai dengan dunia anak. Dunia anak adalah dunia bermain, bermain merupakan suatu kegiatan yang bebas dan sukarela dilakukan oleh anak-anak. Mereka tanpa beban melakukan berbagai jenis kegiatan main. Kemudian Mulyasa (2012, hlm. 85) berpendapat bahwa guru/pendamping anak usia dini harus mampu menumbuhkan disiplin anak-anak, terutama disiplin diri (*self-discipline*). Guru harus mampu membantu anak-anak mengembangkan pola perilakunya; meningkatkan standar perilakunya; dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin. Oleh karena itu peran guru menggambarkan bahwa seluruh aktivitas atau kegiatan mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti maupun kegiatan penutup, setiap aspek perkembangan dapat terstimulasi berikut pengembangan karakter disiplinnya. Untuk memudahkan guru dalam mengembangkan dan memperkuat karakter disiplin siswa, maka ada beberapa panduan yang dapat dilaksanakan yaitu sebagai berikut: a) menerapkan peraturan kedisiplinan, b) Memberikan konsekuensi dan penghargaan yang tepat, c) membina kedisiplinan anak usia dini dan d) menciptakan Lingkungan yang Kondusif

Begitu pula peran guru dalam mendorong tumbuhnya kemandirian anak usia dini, orangtua dan guru perlu memberikan berbagai pilihan dan bila memungkinkan sekaligus memberikan gambaran kemungkinan konsekuensi yang menyertai pilihan yang diambilnya.

Mengembangkan kemandirian anak pada prinsipnya adalah dengan memberikan kesempatan untuk terlibat dalam berbagai aktivitas. Semakin banyak kesempatan maka anak akan semakin terampil mengembangkan *skillnya* sehingga sehingga lebih percaya diri. Menurut Wiyani (2013, hlm. 29) dalam menumbuhkembangkan kemandirian yang akan dibentuk oleh orang tua dan guru maka diharapkan anak usia dini : a) memiliki kemampuan untuk menentukan pilihan; b) berani memutuskan sesuatu atas pilihannya sendiri; c) bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya; d) memiliki rasa percaya diri; e) mampu mengarahkan diri; f) mampu mengembangkan diri; g) mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan h) berani mengambil resiko atas pilihannya.

Dari beberapa pendapat ahli tersebut, maka pembelajaran dapat berlangsung dengan baik apabila guru dapat melaksanakan perannya, dalam hal ini pendidik anak usia dini dan dapat menjadi suritauladan yang baik. Disiplin merupakan salah satu karakter dasar yang tidak hanya harus dimiliki oleh siswa saja, melainkan pendidik pun harus memiliki dan dapat memberikan contoh disiplin yang baik. Karena peran guru sangat berpengaruh dalam berbagai pengembangan karakter peserta didik..

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan yang difokuskan pada situasi kelas atau lebih dikenal dengan penelitian tindakan kelas (*Class room Action Research*), dilakukan secara kolaborasi dengan guru kelas sebagai mitra dalam penelitian. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian dilaksanakan di PAUD Langgeng Garjita Cipanas Cianjur. Subjek penelitian adalah siswa TK B berjumlah 16 orang. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi yang digunakan untuk mengamati guru dalam melakukan bimbingan atau dukungan selama proses pembelajaran. Adapun aspek yang diamati yaitu: a) membantu anak lebih mengenal kemampuannya dalam menyelesaikan suatu pekerjaan; b)

membantu anak mengembangkan potensi kreativitas yang dimilikinya; c) membantu anak mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapinya; d) membantu anak menyiapkan perkembangan mental dan social untuk masuk ke lembaga pendidikan selanjutnya; e) membantu orang tua agar mengerti, memahami dan menerima anak sebagai individu.

Pembahasan

Berdasarkan observasi pada tahap prasiklus, peneliti hanya mengamati dan mengobservasi guru dalam melakukan bimbingan (dukungan) dalam membantu kemandirian dan kedisiplinan siswa selama proses belajar mengajar berlangsung tanpa campur tangan peneliti. Evaluasi pengaruh bimbingan guru dalam mengembangkan kemandirian dan kedisiplinan siswa hanya mencapai sebesar 35%. Ini artinya guru dalam melakukan bimbingan masih sangat kurang. Setelah dilakukannya beberapa kali refleksi atau tindakan perbaikan maka terjadi peningkatan bimbingan guru pada setiap siklusnya yaitu siklus I

(50%), siklus II (63,35%) dan siklus III (79,95%). Ini artinya dari kelima aspek yang diamati, guru sudah melaksanakan seluruh indikator dengan baik. Perubahan guru dalam melakukan bimbingan pada siswa TK B setiap siklusnya membawa pengaruh pula pada pengembangan kemandirian dan kedisiplinan siswa. Berdasarkan observasi kemandirian siswa mengalami peningkatan yaitu pra siklus (31,70%), siklus I (41,70%), siklus II (48,35%) dan siklus III (71,60%). Kemudian observasi pada kedisiplinan siswa menunjukkan peningkatan yaitu pra siklus (40,67%), siklus I (41,70%), siklus II (52,00%) dan siklus III (75,33%).

Berdasarkan rekapitulasi aktivitas yang menunjukkan kemandirian dan kedisiplinan siswa dari siklus I sampai siklus III terlihat adanya peningkatan dari pra siklus sampai siklus III. Adapun peningkatan nilai rata-rata aktivitas kemandirian dan kedisiplinan siswa melalui bimbingan guru dapat dilihat dari tabel dan diagram berikut:

Rekapitulasi Bimbingan Guru dan Perilaku Aktivitas Kemandirian dan Kedisiplinan Siswa

No	Aspek penelitian	Pra siklus	Siklus I	Siklus II	Siklus III	Peningkatan (%)
1.	Bimbingan guru	35%	50 %	63,35%	79,95%	44,95%
2.	Kemandirian siswa	31,70%	41,70%	54,95%	71,60%	39,9%
3.	Kedisiplinan siswa	40,67 %	52,00%	61,34 %	75,33%	34,66%

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti dan dengan melihat hasil dari pengolahan data dan analisis data diatas maka siswa dapat mengembangkan kemandirian dan kedisiplinan melalui bimbingan guru yang berkesinambungan. Setiap individu pada awal kehidupan berada dalam kondisi tidak berdaya, kondisi ini membuat individu bergantung pada orang-orang yang berada di sekitarnya. Ketergantungan individu pada orang lain akan berlangsung sampai waktu tertentu. Seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan setiap individu, maka perlahan-lahan akan melepaskan diri dari ketergantungan pada orang lain dan belajar untuk mandiri dan disiplin .

Kemandirian dan kedisiplinan yang terbentuk akan menumbuhkan rasa percaya diri bagi anak itu sendiri dan pada akhirnya akan memunculkan daya

kreativitasnya untuk dapat melakukan setiap tindakan secara mandiri dan disiplin. Sehingga seseorang dapat mengindikasi adanya unsur-unsur bertanggung jawab, percaya diri, berinisiatif, memiliki motivasi yang kuat untuk maju demi kebaikan dirinya, mantap mengambil keputusan sendiri, berani mengambil resiko dari keputusannya, mampu menyelesaikan masalahnya sendiri, tidak menggantungkan diri kepada orang lain, memiliki hasrat berkompetisi, mampu mengatasi hambatan, melakukan sesuatu dengan tepat, gigih dalam usaha serta mampu mengatur kebutuhan sendiri.

Perilaku kemandirian dan kedisiplinan pada anak usia dini biasanya ditunjukkan dalam bentuk tingkah laku, namun kemandirian juga dapat mempengaruhi lingkup perkembangan anak

yaitu kemampuan kognitif, fisik-motorik, bahasa, social-emosional, nilai agama dan moral maupun seni. Setiap anak mempunyai perkembangan kemandirian dan kedisiplinan yang berbeda, perbedaan ini sesuai dengan latar belakang anak itu berada, baik itu dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Pengembangan kemandirian dan kedisiplinan dapat terwujud apabila disertai dengan kesadaran baik dari orang tua maupun guru mengenai betapa pentingnya kemandirian dan kedisiplinan bagi anak. Dampak dari kemandirian dan kedisiplinan pada anak akan terlihat dalam sikap yang menunjukkan kesiapannya dalam menghadapi masa depan dan sangat berpengaruh dalam hubungannya dengan masyarakat serta dapat berinteraksi dengan baik di lingkungan sekitarnya.

Untuk dapat membantu pengembangan kemandirian dan kedisiplinan anak sejak dini, berbagai usaha dapat dilakukan oleh orang tua dengan melakukan dan menerapkannya dalam pola pengasuhan yang dapat mendukung terbentuknya kemandirian dan kedisiplinan anak serta dapat dibantu oleh lembaga atau sekolah. Lingkungan sekolah berpengaruh terhadap pembentukan kemandirian dan kedisiplinan anak, baik melalui hubungan dengan teman maupun dengan guru. Kemampuan guru melakukan bimbingan dalam mengembangkan kemandirian dan kedisiplinan anak usia dini berpengaruh terhadap masa depannya, terutama pada saat menstimulasi lingkup perkembangan anak.

Kemandirian dan kedisiplinan anak dalam melakukan seluruh proses kegiatan main memegang peranan penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak itu sendiri. Terbiasanya anak menerima bantuan yang berlebihan dari orang dewasa mengakibatkan munculnya permasalahan kemandirian atau kedisiplinan anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Izzaty (2005: hlm. 201) yang dikatakan permasalahan bergantung pada anak usia TK adalah sangat lekat atau berlebihan atau ketergantungan dapat dikatakan sebagai perilaku yang sangat membutuhkan kehadiran orang lain dalam melakukan sesuatu. Anak yang tergantung bisa mencakup ketergantungan secara fisik maupun mental.

Guru dalam membimbing kemandirian dan kedisiplinan anak usia dini memerlukan strategi atau metode yang tepat sehingga anak secara bertahap dapat melepaskan ketergantungannya pada orang lain dan dapat mengembangkan kemandirian dan kedisiplinan secara maksimal. Pelaksanaan bimbingan yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan kemandirian anak usia dini adalah sebagai berikut:

Pertama Guru melakukan bimbingan pada anak sesuai dengan tahapan usia perkembangan anak usia dini. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-6 tahun menurut UU No.20 Tahun 2003 dan 0-8 tahun menurut NAEYC yang mempunyai karakteristik diantaranya unik, egosentris, mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi, aktif, meniru dan eksploratif. Pada setiap tahapan usia perkembangan anak mempunyai standar tingkat pencapaian perkembangan (STPPA) yang berbeda dari setiap lingkup perkembangan (nilai agama dan moral, kognitif, fisik-motorik, social emosional, bahasa dan seni) sehingga tingkat pencapaian kemandirian dari setiap anak membutuhkan bimbingan yang sesuai dan tepat.

Kedua, Guru mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kemandirian dan kedisiplinan anak. Faktor internal lebih kepada ketahanan tubuh dan pikiran anak dalam menghadapi kegiatan pembelajaran seperti anak sehat, sakit atau ada masalah yang mengganggu pikirannya sehingga anak tidak dapat mengikuti kegiatan main dengan maksimal. Daya tahan tubuh dan kemampuan berpikir yang baik dalam mengambil suatu keputusan untuk kebutuhan dirinya merupakan faktor yang sangat penting dalam kemandirian bertindak. Hal ini sesuai dengan pendapat Wiyani (2013, hlm. 37) bahwa kondisi fisiologis dan kondisi psikologis berpengaruh terhadap pencapaian kemandirian anak. Kemudian faktor eksternal, faktor luar dalam diri anak yang sangat berpengaruh adalah pola asuh orang tua atau orang yang paling dekat dengan kehidupan dimana anak tinggal setiap harinya karena pola pembiasaan kemandirian yang tepat pada anak dapat membentuk perilaku anak menjadi mandiri. Identifikasi atau pengumpulan data oleh guru dapat dilakukan melalui beberapa hal berikut ini: a) Observasi (pengamatan), selama

kegiatan pembelajaran guru melakukan pengamatan khususnya kemandirian anak dalam mengambil keputusan dan melakukan tindakan berdasarkan keputusan tersebut. Seperti anak mengambil dan menyimpan benda sendiri. Apakah anak mandiri atau masih memerlukan bantuan orang lain; b) wawancara, guru melakukan komunikasi dengan orang tua mengenai perilaku mandiri anak di rumah; atau c) riwayat kesehatan anak, hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah anak mempunyai riwayat kesehatan yang dapat mempengaruhi kemandiriannya.

Ketiga, guru menganalisis masalah berdasarkan faktor-faktor internal dan eksternal. Hasil analisis akan menjadi pedoman guru dalam melakukan tindakan selanjutnya yaitu mencari penyebab munculnya masalah kemandirian yang dialami setiap anak (diagnosis). Faktor-faktor penyebab ketidakmandirian dan kedisiplinan atau munculnya kemandirian yang berlebihan akan berpengaruh terhadap langkah bimbingan selanjutnya.

Keempat, guru membuat dan menetapkan bentuk dukungan atau bantuan kepada anak. Beberapa bantuan yang dapat dilakukan diantaranya: a) memberikan motivasi kepada anak bahwa anak dapat melakukan sendiri tanpa bantuan orang lain; b) memberikan rasa nyaman kepada anak dengan senyuman dan kasih sayang jika anak ragu melakukannya; c) melibatkan anak melalui kegiatan main yang banyak membutuhkan tindakan mandiri dengan kasih sayang; d) menumbuhkan rasa percaya diri anak dapat melakukan kegiatan tersebut; e) melakukan dialog atau komunikasi terbuka ketika anak mengalami kesulitan; f) memberikan pujian apabila anak dapat mengatasi ketergantungannya dengan senyuman, tepukan maupun pelukan; d) menegur anak dengan nada lembut apabila masih bergantung kepada oranglain; e) menetapkan aturan atau disiplin secara konsisten untuk membiasakan anak mandiri; dan f) membuat program kegiatan pembiasaan yang dapat mengembangkan kemandirian anak.

Kelima, guru melaksanakan bentuk dukungan dan bantuan tersebut sesuai dengan tahapan usia perkembangan anak secara konsisten.

Keenam, guru melakukan evaluasi terhadap hasil bimbingan pada setiap individu dan menganalisis kembali untuk dilakukan tindakan selanjutnya. Tindakan selanjutnya melibatkan beberapa hal diantaranya; 1) program bimbingan yang dibuat berdasarkan tingkat masalah kemandirian dan kedisiplinan dan usia perkembangan anak; 2) guru yang melakukan bimbingan sudah sesuai dengan karakteristik pembimbing atau masih memerlukan pelatihan menjadi pembimbing untuk anak usia dini; 3) anak yang masih kesulitan dalam mengembangkan keterampilan mandiri; dan 4) sarana dan prasarana yang dapat mendukung kemandirian dan kedisiplinan anak.

Kesimpulan

Perilaku mandiri dan disiplin bagi setiap anak mempengaruhi kehidupan di masa depan. Melalui kemandirian dan kedisiplinan dalam memecahkan masalah sendiri tanpa melibatkan ketergantungan kepada orang dewasa atau teman sebaya memudahkan anak untuk cepat mempelajari banyak hal. Untuk mempunyai perilaku mandiri dan disiplin secara konsisten maka guru sebagai pembimbing anak di sekolah mempunyai pengaruh yang sangat penting. Melalui pelaksanaan bimbingan diharapkan setiap anak dapat mandiri dan disiplin secara optimal sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Daftar Pustaka

- Buchori, M. (2006). Pendidikan Untuk Membentuk Sikap Mandiri: Beberapa Catatan. *Fasilitator Wahana Informasi dan Komunikasi Pendidikan Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar*, Edisi IV, hlm. 20-24.
- Basri, H. (2000). *Remaja Berkualitas: Problematika Remaja dan Solusinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Depdiknas (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas
- Fatimah, E. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Pustaka Setia

Mulyasa (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter*: Jakarta: Bumi Aksara.

Syaodih, E (2005). *Bimbingan di Taman Kanak-kanak*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Pendidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi Jakarta.

Suroso, & Khafid. (2007). *Pengaruh Disiplin Belajar dan Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Ekonomi*. Semarang: Jurnal Pendidikan Ekonomi, Volume 2 No. 2 Juli 2007.

Parker,D.K. (2005). *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak*. Jakarta: Prestasi Pustakarya

Rimm, S. (2003). *Mendidik dan Menerapkan Disiplin Pada Anak Prasekolah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Wiyani, N.A (2013). *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Bandung: PT Refika Aditama

Wiyani, N.A dan Barnawi (2012). *Format PAUD*. Jojakarta: Ar-ruzz Media